

BAB II

KONFLIK DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA

A. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

1. Sastra dan Karya Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Teeuw (2013:23) mengemukakan bahwa kata sas- pada kata sastra memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Kata sastra juga mendapatkan akhiran -tra yang berarti menunjukkan alat atau suasana. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, dan pengajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumardjo dan Saini (1988:3-4) menyatakan bahwa: “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”.

Sastra juga menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Wellek dan Warren (2014:98) mengemukakan bahwa: “Sastra merupakan suatu karya yang ‘menyajikan kehidupan’ yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial”. Oleh karena itu, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan

kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran atau yang hendak digambarkan. Senada dengan pendapat tersebut, Damono (Wahyuningtiyas dan Wijaya, 2011:24) mengatakan bahwa:

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Jenis-jenis sastra dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Secara rinci jenis-jenis sastra menurut Sumardjo dan Saini (1988:18-19) sastra dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. *Pertama*, sastra nonimajinatif yang terdiri dari esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat. *Kedua*, sastra imajinatif yang terdiri dari puisi epik, puisi lirik, puisi dramatik, prosa fiksi seperti novel, cerita pendek, novelet, serta drama yang terdiri dari drama komedi, drama tragedi, drama melodrama, dan drama tragedi komedi.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menuangkan ide pikirannya. Sugihastuti (2007:81-82) memaparkan bahwa: “Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya”. Peran karya sastra sebagai media adalah untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang akan disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan, dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara

yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan tersampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurui.

Dunia kesusastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya sastra merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat. Abrams (Nurgiyantoro, 2009:4) menyatakan bahwa: “Karya sastra sebagai fiksi historis jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis jika penulisannya berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains jika penulisannya berdasarkan ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut dengan karya sastra nonfiksi”.

Karya sastra juga harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikannya ke tengah-tengah masyarakat. Ratna (2002:332) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan mengapa karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah masyarakat.

- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat inter subjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti buku petunjuk, alat mengajar, atau buku instruksi. Sastra juga merupakan ungkapan pengalaman, ide, maupun gagasan seseorang dalam bentuk gambaran kehidupan yang konkret dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sedangkan karya sastra adalah media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, atau pemikirannya. Karya sastra dapat memperkaya wawasan pembaca dengan berbagai sudut pandang seperti psikologi, sejarah, sosial, politik, dan antropologi. Dengan kata lain, segi ekstrinsik karya sastra menjadi hal yang harus diperhatikan.

2. Pengertian Novel

Novel merupakan satu di antara bentuk karya sastra. Novel juga merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang memiliki unsur pembangun. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Zaidan (Purba, 2010:63) mengatakan bahwa: “Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan”. Senada dengan pendapat tersebut,

Wahyuningtiyas dan Wijaya (2010:52) mengemukakan bahwa: “Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna”. Sejalan dengan dua pendapat, Jassin (Purba, 2010:63) mengatakan bahwa: “Novel adalah cerita mengenai satu di antara episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia”.

Novel juga merupakan karya sastra yang di dalamnya memiliki nilai-nilai otentik. Goldmann (Faruk, 2015:90-91) mengemukakan bahwa: “Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi”. Senada dengan pendapat tersebut, Lukacs (Faruk, 2015:91) menyatakan bahwa: “Novel masih berpikir dalam batas-batas totalitas dalam dunia yang sudah tidak lagi mengandung hal itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah totalitas kehidupan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Girrad (Wardani, 2009:15) mendefinisikan bahwa: “Novel adalah cerita tentang pencarian nilai otentik dalam dunia yang terdegradasi oleh tokoh hero. Nilai otentik adalah nilai yang implisit yang terdapat di dalam novel”.

Istilah novel di Indonesia terkadang disamakan dengan roman. Namun, antara novel dan roman memiliki perbedaan. Jassin (Nurgiyantoro, 2012:15) memaparkan bahwa:

Roman dalam pengertian modern berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dan beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan. Roman juga merupakan karya sastra yang menceritakan tokoh sejak ayunan sampai ke kubur dan lebih melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukis sekitar tempat hidup. Dipihak lain, novel dibatasi dengan pengertian, suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar kita, yang tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai suatu periode.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis prosa atau karangan fiksi yang di dalamnya mengandung unsur alur, tokoh, latar rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan, dan memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia melalui sudut pandang pengarang serta memiliki nilai otentik di dalam karyanya. Nilai otentik di dalam karya sastra disebut juga dengan totalitas kehidupan yang di dalamnya menceritakan realita utama pada setiap fenomena individual dan menyiratkan sesuatu di dalam peristiwa atau fenomena yang diceritakan. Istilah novel dan roman memiliki perbedaan, yaitu roman merupakan karya sastra yang menceritakan peristiwa seorang tokoh dari sejak lahir hingga meninggal dunia, sedangkan novel dibatasi dengan suatu cerita yang melukiskan kehidupan manusia pada suatu periode.

3. Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui kata-kata. Terciptanya karya sastra dalam hal ini novel dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam novel. Nurgiyantoro (2012:23) mengemukakan bahwa: “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Senada dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011:8) mengatakan bahwa: “Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra”.

Unsur intrinsik juga memiliki penentu untuk menandakan ciri-ciri karya sastra sesuai dengan angkatannya. Pradopo (2013:4) menyatakan bahwa: “Ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra yang meliputi struktur penceritaan (alur), penokohan, latar, begitu juga sarana-sarana sastranya seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan, dan *suspense*”. Senada dengan pendapat tersebut, Wellek dan Warren (2014:280) berpendapat bahwa: “Kritikus yang menganalisis novel pada umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan dan latar, sedangkan yang terakhir ini bersifat simbolis dan dalam teori modern disebut *atmosphere* (suasana) dan *tone* (gaya)”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumito (2001:105) mengemukakan bahwa:

Unsur intrinsik terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya sastra. Adapun unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel antara lain:

1) Tema

Tema merupakan ide pokok cerita. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2012:67) mengatakan bahwa: “Tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:69) mengatakan bahwa: “Tema adalah sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu”. Senada dengan dua pendapat tersebut, Sadikin (2011:9) mengemukakan bahwa: “Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra”.

Tema memiliki beberapa jenis berdasarkan tingkatannya. Wardani (2009:38) mengatakan bahwa: “Tema tertinggi adalah tema religius yang membawa pembaca merenungkan hakikat kehidupan dan ketuhanan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shipley (Wardani, 2009:38) mengemukakan bahwa:

Tema berdasarkan tingkatannya, dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:

- a) Tema *devine*, artinya menampilkan problem manusia tingkat tinggi, seperti manusia religiositas dan filosofis.
- b) Tema *egoik*, artinya menampilkan problema kemanusiaan sebagai individu atau problem humanisme.
- c) Tema sosial, yaitu menampilkan problema hubungan antara manusia dalam kemasyarakatan.

- d) Tema organik, yaitu tema yang memperbincangkan aspek-aspek jasmaniah manusia seperti perkelahian, balas dendam, seksualitas, dan pengkhianatan.
- e) Tema fisik, yaitu tema yang hanya menampilkan aktivitas fisik manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang menopang suatu karya sastra dan menduduki tempat utama dalam karya sastra serta mengikat keseluruhan unsur cerita. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya. Berdasarkan tingkatannya, tema yang memiliki tingkatan tertinggi adalah tema *devine* atau tema yang menampilkan religius dan filosofis yang mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat ketuhanan dan kehidupan.

2) Tokoh

Tokoh merupakan orang atau pelaku yang ditampilkan dalam cerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2012:165) mengemukakan bahwa: “Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011:9) mengatakan bahwa: “Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra, dalam sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama”. Senada dengan pendapat tersebut, Wahyunigtiyas dan

Wijaya (2011:5) mengemukakan bahwa: “Tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra”.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu. Aminuddin (2013:79) mengatakan bahwa: “Peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku yang berbeda”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:176-193) memaparkan beberapa perbedaan tokoh dalam cerita, sebagai berikut:

- a) Berdasarkan peranannya dalam cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap dalam suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita.
- b) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca, yang satu di antaranya secara populer disebut *hero*. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- c) Berdasarkan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam karya sastra yang dapat ditafsirkan oleh pembaca melalui ekspresi dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh di dalam cerita memiliki

peranannya masing-masing dalam menggambarkan fenomena atau peristiwa yang diceritakan oleh pengarang. Konflik yang membangun cerita dari awal sampai akhir bermula dari tokoh-tokoh yang memiliki kepentingan yang berbeda.

3) Penokohan

Penokohan adalah pelukisan watak tokoh yang terdapat di dalam cerita. Thobroni (2008:66) mengungkapkan bahwa: “Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dengan kata lain penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh”. Senada dengan pendapat tersebut, Jones (Nurgiyantoro, 2012:165) mengemukakan bahwa: “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2013:79) mengungkapkan bahwa: “Cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidup dan lain sebagainya”.

Karakteristik berkaitan dengan watak-watak tokoh cerita. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena tokoh-tokoh mempunyai watak dan dari watak itulah tokoh berperan dalam pengembangan cerita. Kenny (Wardani, 2009:41) mengemukakan bahwa:

Ada 3 cara untuk menggambarkan watak tokoh. *Pertama*, secara diskursif. Artinya dijelaskan secara langsung dengan rinci.

Kedua, secara dramatik. Artinya melalui dialog dan tingkah laku pelaku. *Ketiga*, secara kontekstual. Artinya dengan menampilkan latar belakang kehidupan di sekitar pelaku, seperti rumahnya, hiasan kamarnya, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh cerita tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Nurgiyantoro (2012:195-210) memaparkan teknik penggambaran tokoh dalam cerita, sebagai berikut:

- a) Teknik ekspositori. Teknik yang diberikan dengan melakukan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Artinya ia tidak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walaupun bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran jika dalam dialog pun tercermin watak para tokoh yang terlibat.
- b) Teknik dramatik. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dan watak-watak tertentu pula dalam sebuah cerita. Secara garis besar, cara pelukisan atau penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a) Teknik ekspositori, artinya penggambaran tokoh dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan secara langsung watak tokoh dalam cerita.
- b) Teknik dramatik, artinya penggambaran tokoh melalui dialog antartokoh dalam cerita.

c) Teknik kontekstual, artinya penggambaran tokoh dengan cara menampilkan latar belakang kehidupan tokoh dalam cerita.

4) Alur/plot

Alur atau plot adalah jalan cerita yang disusun menurut hukum sebab akibat dari awal hingga akhir cerita. Staton (Wahyunigtiyas dan Wijaya, 2011:5) mengemukakan bahwa: “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Senada dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011:10) memaparkan bahwa: “Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh”. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, Kenny (Nurgiyantoro, 2012:113) mengatakan bahwa: “Alur atau plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”.

Plot merupakan bagian penting dalam fiksi. Plot di dalam sebuah cerita terdiri dari 5 tahapan. Kenny (Wardani, 2009:39) menyatakan bahwa: “Plot dimulai dengan eksposisi (perkenalan), dilanjutkan dengan konflik, komplikasi, berpuncak pada klimaks cerita, setelah itu ada *falling action* yaitu menurunnya kadar cerita dan diakhiri dengan penyelesaian”. Senada dengan pendapat tersebut, Tasrif (Nurgiyantoro,

2012:149-150) membedakan tahapan alur atau plot menjadi lima bagian sebagai berikut.

- a) Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- b) Tahap pemunculan konflik adalah tahap yang menceritakan peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah yang menyulut terjadinya konflik. Tahap ini juga merupakan tahap awal munculnya konflik.
- c) Tahap peningkatan konflik adalah tahap yang memunculkan perkembangan konflik yang dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan menjadi semakin dramatis, mencekam, dan menegangkan.
- d) Tahap klimaks adalah pemunculan konflik yang dilakui atau ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- e) Tahap penyelesaian adalah konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangannya dikendorkan.

Plot merupakan unsur yang sangat penting dalam memahami fiksi.

Wardani (2009:39) memaparkan bahwa:

Plot terbagi mejadi 3 jenis. *Pertama*, plot garis lurus atau progresif. Artinya, cerita berjalan seperti lazimnya orang bercerita, yaitu mulai awal hingga akhir cerita. *Kedua*, plot sorot balik atau *flash back*. Artinya, cerita diawali dari bagian akhir cerita dan kemudian baru mulai dari awal cerita, dilanjutkan sampai menjelang akhir cerita. *Ketiga*, plot gabungan. Plot gabungan merupakan plot dalam cerita di mana pengarang menggabungkan antara plot lurus cerita yang di dalamnya juga terdapat plot sorot balik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang ditampilkan di dalam cerita dan memiliki hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Alur dibedakan menjadi 5 tahapan, yaitu tahapan pengenalan, dilanjutkan dengan pemunculan konflik, komplikasi, berpuncak pada klimaks cerita, dan diakhiri dengan penyelesaian konflik. Ada beberapa jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur

campuran. Alur maju adalah alur yang terdapat sebuah cerita yang peristiwanya berkesinambungan secara temporal. Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang menceritakan latar belakang terjadinya konflik yang sudah terjadi di dalam cerita. Alur campuran adalah tahapan cerita yang mengisahkan cerita secara urut pada suatu waktu dan menceritakan kembali kisah masa lalunya.

5) Latar

Latar di dalam sebuah karya sastra merupakan tempat peristiwa sebuah cerita itu berlangsung. Sadikin (2011:11) mengemukakan bahwa: “Latar yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah sastra”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abrams (Wahyunigtiyas dan Wijaya, 2011:7) mengungkapkan bahwa: “Latar adalah landas tumpu, penyarang pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Pengarang melukiskan latar secara realistis. Namun, di dalam novel mutakhir latar yang merupakan hasil imajinasi pengarang. Welck dan Warren (2014: 268) menyatakan bahwa: “Latar adalah lingkungan. Lingkungan terutama interior dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia atau metofora ekspresi dari tokohnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:227-236) membedakan unsur latar menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

- a) Latar tempat adalah latar lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang

- digunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.
- b) Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam sebuah karya fiksi.
 - c) Latar sosial adalah latar yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

6) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam pengisahan cerita karya sastra. Abrams (Nurgiyantoro, 2012:248) mengemukakan bahwa: “Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:248) mengatakan bahwa: “Sudut pandang merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Senada dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011:11) mengemukakan bahwa: “Sudut pandang adalah pusat pengisahan, yaitu darimana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita”.

Sudut pandang yang digunakan dalam menceritakan peristiwa dalam novel terdapat beberapa jenis. Wardani (2009:43) menyatakan bahwa: “Lazimnya, sudut pandang yang dipilih adalah sudut pandang orang pertama, orang ketiga, dan campuran antara orang pertama dan orang ketiga”. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:256-271) memamparkan bahwa:

Sudut pandang dapat dibedakan tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Adapun perbedaan sudut pandang dalam novel, sebagai berikut:

- a) Sudut pandang persona ketiga. Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya ‘dia’, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya.
- b) Sudut pandang persona pertama. Pengisahan cerita dengan menggunakan kata ‘aku’ dalam mengisahkan cerita. Narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si ‘aku’ tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.
- c) Sudut pandang campuran. Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara, strategi, atau teknik yang digunakan pengarang untuk menceritakan berbagai peristiwa maupun menggambarkan latar dan tokoh dalam cerita. Di mana pengarang dapat mengisahkan posisinya dengan tiga cara yaitu dengan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran. Apabila pengarang menggunakan kata ganti orang pertama

(aku, saya) berarti karya sastra tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama dan apabila dalam karya sastra pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga (dia, mereka) atau menggunakan nama orang, maka karya sastra tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang campuran artinya pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga secara bergantian untuk mengisahkan ceritanya.

7) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang khas sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya. Abrams (Nurgiyantoro, 2012:276) mengemukakan bahwa: “Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan”. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:277) mengungkapkan bahwa: “Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan”.

Gaya bahasa dapat dikelompokkan beberapa jenis. Sadikin (2011:31) membagi gaya bahasa menjadi empat macam, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa

penegasan, dan gaya bahasa sindiran. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Wellek dan Warren (2014: 205) menyatakan bahwa:

Gaya bahasa berdasarkan kaitan kata dengan objek, dibagi menjadi gaya konseptual dan gaya indrawi, ringkas atau bertele-tele, merendahkan atau melebih-lebihkan, jelas atau kabur, tenang atau menggebu-gebu, tinggi atau rendah, sederhana atau berbunga-bunga. Gaya bahasa berdasarkan hubungan antarkata, diklasifikasikan menjadi gaya tegang atau lepas, plastik atau musikal, halus atau kasar, tak berwarna atau berwarna-warni. Berdasarkan kaitan kata dengan sistem total bahasa, gaya bahasa dibagi menjadi gaya lisan atau tulisan, klise atau unik. Berdasarkan hubungan kata dengan pengarangnya, dibedakan menjadi gaya yang objektif dan gaya yang subjektif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas pemilihan dan penggunaan ungkapan bahasa dalam mengekspresikan cerita sehingga menimbulkan kesan yang luar biasa. Gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa berdasarkan kata diklasifikasikan, sebagai berikut:

- a) Gaya bahasa kaitan kata dengan objeknya dibedakan menjadi gaya konseptual dan gaya indrawi, ringkas atau bertele-tele, merendahkan atau melebih-lebihkan, jelas atau kabur, tenang atau menggebu-gebu, tinggi atau rendah, sederhana atau berbunga-bunga.
- b) Gaya bahasa hubungan antarkata, dibedakan menjadi gaya tegang atau lepas, plastik atau musikal, halus atau kasar, tak berwarna atau berwarna-warni.

c) Gaya bahasa kaitan kata dengan sistem total bahasa, gaya bahasa dibagi menjadi gaya lisan atau tulisan, klise atau unik.

d) Gaya bahasa kaitan kata dengan pengarangnya, dibedakan menjadi gaya bahasa yang objektif dan gaya bahasa yang subjektif.

8) Amanat

Amanat di dalam sebuah cerita terkadang diketahui secara eksplisit, yakni amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditunjukkan langsung kepada pembaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:47) memaparkan bahwa: “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca”. Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2012:320) menyatakan bahwa: “Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang terkandung di dalam sebuah karya yang disarankan lewat cerita”. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, Wellek dan Warren (2014:285) mengungkapkan bahwa: “Amanat itu akan dipertahankan kehadirannya di dalam sebuah karya sastra”.

Amanat merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra, gagasan yang mendasari karya sastra sebagai pendukung pesan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian pesan atau amanat dalam karya fiksi ada yang bersifat langsung dan tak langsung. Nurgiyantoro (2012:335) mengemukakan bahwa:

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan. Jika dalam teknik uraian pengarang langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberi tahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan atau amanat. Sedangkan bentuk penyampaian tidak langsung adalah bentuk penyampaiannya yang sejalan dengan teknik ragaan dan *showing*. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa atau konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah gagasan atau pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca yang kehadirannya tetap dipertahankan di dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, amanat dalam cerita itu tidak dapat diketahui dengan jelas, biasanya perilaku tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita. Amanat itu dilukiskan dengan halus, melalui tingkah laku atau watak para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita. Penyampaian amanat dapat digambarkan secara langsung atau tidak langsung melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar karya sastra. Nurgiayantoro (2012:23) mengatakan bahwa: “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sadikin (2011:8) mengungkapkan

bahwa: “Unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain”.

Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2012:24) mengemukakan bahwa: “Unsur-unsur yang terdapat di dalam unsur ekstrinsik meliputi keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fokkema (2012:93) menyatakan bahwa: “Karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, karya sastra harus dikembalikan pada kompetensi penulis, masyarakat yang menghasilkannya, dan pembaca sebagai penerima”. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut dapat memengaruhi karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sesuai dengan latar belakang penciptaannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra yang menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut dapat memengaruhi karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra baik novel, cerpen, bahkan puisi selalu tampil sebagai subordinasi *genre*, periode, struktur sosial, dan kebudayaan yang lebih luas. Karena, tidak mungkin untuk melepaskan karya sastra dari sosiokultural yang menghasilkannya.

4. Konflik dalam Karya Sastra

Karya sastra sebagai refleksi dari realitas sosial, sudah tentu tidak bisa dipisahkan dari konflik. Konflik di dalam karya sastra merupakan kejadian yang tergolong penting dalam pengembangan plot atau alur. Pengembangan plot sebuah karya sastra akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik yang ditampilkan. Meredith dan Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2012:122) mengemukakan bahwa: “Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita”. Senada dengan pendapat tersebut, Welck dan Warren (2012:122) mengemukakan bahwa: “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas dendam”.

Hubungan antara konflik dengan karya sastra merupakan sebuah kombinasi yang tidak dapat dipisahkan. Munculnya konflik dalam karya sastra sudah ada sejak karya sastra itu ada. Konflik merupakan bagian yang sangat penting dan mutlak dalam karya sastra.

Konflik di dalam karya sastra bukan konflik yang disampaikan dengan apa adanya, meskipun ada juga karya-karya sastra yang secara sadar dan sengaja menyuguhkan konflik dengan cara demikian untuk menghasilkan efek tertentu. Perlu diingat bahwa sastra bukanlah sebuah reportase yang menggambarkan situasi apa adanya. Dengan begitu, maka sastra tidak seutuhnya mencerminkan sebuah konflik yang terjadi pada kurun waktu

tertentu. Nurgiyantoro (2012: 124) membedakan konflik ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik adalah konflik yang melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya. Sedangkan konflik batin adalah sesuatu yang terjadi di dalam batin atau hati seorang tokoh.
- b. Konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, baik dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan manusianya. Konflik eksternal dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Dengan kata lain, konflik internal adalah konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri.

Konflik internal dan eksternal dalam sebuah cerita dapat terjadi dalam berbagai wujud. Tarigan (2008:82) mengemukakan bahwa: “Pada dasarnya terdapat aneka ragam konflik yaitu, konflik internal mencakup suatu ide dan ide lain; seseorang dan kata hatinya dan konflik eksternal mencakup manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, manusia dan alam sekitar”. Dua konflik tersebut dapat menjadi konflik utama ataupun konflik tambahan atau biasa disebut konflik pendukung. Dalam sebuah cerita, konflik pendukung haruslah berkait atau mendukung konflik utama.

Konflik hadir sebagai bayang-bayang perjalanan hidup tokoh. Konflik merupakan liku yang harus dilewati tokoh dalam cerita. Conn (Surbakti, 2010:154) membagi konflik ke dalam dua hal yang terpenting, yaitu konflik positif dan konflik negatif. Konflik positif ialah konflik yang tidak mengancam eksistensi sistem politik. Penyelesaian konflik positif ini lebih melalui jalur konstitusi dengan menggunakan mekanisme penyelesaian konflik yang disepakati bersama. Konflik negatif yang dimaksudkan adalah

konflik yang mengancam eksistensi sistem politik yang ada. Pada konflik ini, mekanisme penyelesaian konflik biasanya menggunakan cara-cara yang inkonstitusional. Kudeta, revolusi, terorisme, dan bentuk-bentuk gerakan sparatisme merupakan cara-cara yang digunakan dalam penyelesaian konflik negatif. Pembagian tipe konflik ini dikaitkan dengan tipe masyarakat, yakni masyarakat yang mapan dan masyarakat yang belum mapan. Kemapanan masyarakat ditentukan oleh dukungan masyarakat terhadap sistem serta pendayagunaan struktur sosial yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang terdapat di dalam karya sastra merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan bersifat dramatik yang dialami oleh tokoh dalam cerita sehingga menimbulkan pertarungan kekuatan yang seimbang. Pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya agar lukisan peristiwa kehidupan menarik untuk diceritakan. Berdasarkan klasifikasi konflik di atas, maka penelitian ini akan menganalisis konflik eksternal yaitu konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Bulan terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

5. Konflik Sosial

Konflik sosial termasuk ke dalam konflik eksternal. Soekanto (1999: 395) menyatakan bahwa konflik sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan melibatkan lembaga masyarakat. Oleh karena itu, konflik sosial merupakan konflik eksternal, karena konflik ini terjadi akibat adanya perbedaan atau sasaran yang tidak sejalan baik antarindividu maupun

antarkelompok. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan “mati”, manusia yang “dikurung” sendirian di suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan “mati”. Soekanto (1999:27) menyatakan bahwa: “Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga ia disebut dengan makhluk sosial”.

Hubungan antara manusia dengan sesamanya merupakan reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan antarmanusia. Reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap seseorang. Misalnya, apabila seseorang menyanyi, maka dia memerlukan reaksi yang mungkin bersifat positif atau negatif, yang merupakan dorongan untuk menyempurnakan sikap tindaknya. Soekanto (1999:107) menyatakan bahwa: “Setiap pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya akan mempertajam munculnya suatu pertentangan atau pertikaian (konflik)”.

Konflik merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Soekanto (Jamaludin, 2015:33) memaparkan bahwa: “Konflik berasal dari bahasa Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana satu di antara pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau

membuatnya tidak berdaya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Cocer (Jamaludin, 2015:34) mengemukakan bahwa: “Konflik adalah usaha untuk memperoleh nilai, klaim status, atau kekuasaan, memang merupakan motif terpenting dari sebuah konflik, namun usaha itu selalu diwujudkan dalam bentuk netralisasi, melukai, atau menghilangkan persaingan”.

Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain yang disertai ancaman atau kekerasan. Ahmadi (2003:279) menyatakan bahwa:

Dasar konflik berbeda-beda. Dalam hal ini terdapat tiga elemen dasar yang merupakan ciri-ciri dari situasi konflik, yaitu:

- a. Terdapatnya dua atau lebih unit-unit atau bagian-bagian yang terlibat di dalam konflik.
- b. Unit-unit tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, masalah-masalah, nilai-nilai, sikap-sikap, maupun gagasan-gagasan.
- c. Terdapatnya interaksi di antara bagian-bagian yang mempunyai perbedaan-perbedaan tersebut.

Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengan kebencian atau permusuhan. Berstein (Ahmadi, 2003:280) menyatakan bahwa: “Konflik sebagai sesuatu yang tidak dapat dicegah timbulnya, yang secara potensial dapat mempunyai

kegunaan yang fungsional dan konstruktif, namun sebaliknya, dapat pula bersifat fungsional dan konstruktif’.

Konflik sosial lebih banyak dipahami sebagai keadaan tidak berfungsinya komponen-komponen masyarakat sebagaimana mestinya atau gejala penyakit dalam masyarakat yang terintegrasi secara tidak sempurna. Soekanto (1999:397) mengemukakan bahwa: “Konflik sosial adalah masalah sosial yang menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak”. Gillin dan Gillin (Soekanto, 1999:399) memaparkan bahwa: “Konflik sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial”.

Menghadapi situasi yang secara potensial mengembangkan hasrat untuk berperang dan adanya konflik, perlu diciptakan suatu organisasi dan ketertiban sosial yang dapat dipelihara dengan baik. Soekanto (1999:406-440) menyebutkan beberapa penyebab terjadinya konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai berikut.

- a. Kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.
- b. Kejahatan. Kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial mempunyai

- hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.
- c. Disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.
 - d. Masalah generasi muda dengan masyarakat modern. Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Ciri-ciri tersebut berkaitan dengan keinginan untuk melawan dan sikap apatis. Sikap melawan mungkin disertai dengan rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.
 - e. Peperangan. Peperangan merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik.
 - f. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, seperti pelacuran, dilekuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas.
 - g. Masalah kependudukan. Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan. Satu di antara tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan.
 - h. Masalah lingkungan hidup. Lingkungan hidup dibedakan menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, biologis, maupun sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan.
 - i. Birokrasi. Birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Akar terjadinya konflik sosial adalah perbedaan. Sedangkan perbedaan adalah kenyataan yang dihadapi oleh setiap manusia. Setiadi dan Kolip (2011:349-357) memaparkan bahwa ada beberapa aspek konflik sosial, sebagai berikut:

a. Konflik gender

Persoalan gender bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan, maupun yang lainnya. Perbedaan laki-laki dan perempuan tidak dilihat pada aspek lahiriah, tetapi lebih berorientasi pada aspek sosiokultural. Jamaludin (2015:37) mengemukakan bahwa: “Pada struktur masyarakat tradisional, istilah gender tidak memunculkan persoalan, tetapi pada masyarakat modern, istilah gender menjadi permasalahan yang cukup penting”. Hal ini dapat dilihat banyaknya isu-isu emansipasi yang diluncurkan kaum wanita. Pada masalah ini, masalah gender kadang-kadang menjadi konflik di masyarakat.

Konsep gender sebenarnya berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya melihat perempuan dan laki-laki berdasarkan fungsi biologis. Sedangkan gender menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hubungan dengan perannya terhadap budaya dan konvensi dalam masyarakat. Handayani (2001:4) mengemukakan bahwa:

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk tersebut antara lain, perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional.

Perbedaan fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat. Tetapi, dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan. Mantik (2006:36) mengemukakan bahwa: “Gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan

kesepakatan atau konvensi masyarakat yang berhubungan dengan perilaku dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Bhasin (2001:1) menyatakan bahwa: “Gender merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan peran sosial kepada mereka”.

Perbedaan gender tidak akan menimbulkan konflik apabila setiap individu menghargai perbedaan dalam diri mereka dan melakukan peran gender dengan fleksibel. Ihromi (1995:21) mengatakan bahwa: “Hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki masih ada hubungan yang timpang. Dalam interaksi sosialnya perempuan biasanya mengalami batasan dan kesempatan yang tidak persis sama dengan laki-laki karena nilai sosial dan budaya yang berlaku bagi perempuan dan laki-laki tidak selalu sama”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik gender adalah konflik yang terjadi akibat adanya ketidakadilan gender yang menyebabkan munculnya konflik di dalam masyarakat. Jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin memandang laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi biologisnya. Sedangkan gender memandang laki-laki dan perempuan berdasarkan peran sosial dan konvensi di dalam masyarakat.

b. Konflik rasial dan antarsuku

Masyarakat Indonesia yang majemuk berpotensi terjadi konflik karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan

identitasnya masing-masing. Jamaludin (2015:37) mengemukakan bahwa: “Konflik rasial dan antarsuku lebih mengedepankan aspek rasial di antara sebagian kelompok manusia dan konflik antarsuku yang ada di suatu tempat atau daerah”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soekanto (1999: 148) menyatakan bahwa:

Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural, yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Identifikasi inilah yang menentukan individu-individu yang termasuk ke dalam *ingroup* atau *outgroup*.

Seseorang akan cenderung bertingkah laku ditentukan oleh budaya tertentu. Dalam kehidupan yang demikian akan sulit mencapai integrasi sosial, karena usaha untuk membentuk suatu kehendak bersama tidak tercapai. Ahmadi (2003:286) menyatakan bahwa: “Tiap suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan serta bangsa lain. Jika dalam kehidupan sehari-hari ditemukan usaha mengingkari sistem budaya, maka hal itu dianggap sebagai tindakan yang menyeleweng”.

Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, merupakan suatu lambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan. Soekanto (1999:111) mengemukakan bahwa: “Pertentangan tidak hanya terletak pada perbedaan ciri-ciri badaniah, tetapi juga perbedaan kepentingan dan kebudayaan. Keadaan tersebut ditambah dengan kenyataan bahwa salah satu ras merupakan golongan mayoritas”.

Perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap ethosentrisme, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Ahmadi (2003:279) mengemukakan bahwa:

Suku bangsa, ras yang cenderung menganggap kebudayaan mereka sebagai suatu yang prima, riil, logis, sesuai dengan kodrat alam dan sebagainya. Segala yang berbeda dengan kurang baik, kurang estetik, bertentangan dengan kodrat alam dan sebagainya. Hal-hal tersebut dikenal sebagai ethosentrisme, yaitu suatu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya sendiri sebagai tolok ukur yang prima, terbaik, mutlak, dan dipergunakannya sebagai tolok ukur untuk menilai dan membedakan kebudayaan yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik rasial dan antarsuku merupakan konflik yang terjadi akibat perbedaan kebudayaan atau ras di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan sikap ethosentrisme. Sikap ethosentrisme merupakan kecenderungan tidak sadar untuk mengintrepetasikan atau menilai kelompok lain dengan tolok ukur kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarmasyarakat.

c. Konflik antaragama

Watak dasar manusia pada hakikatnya menginginkan harmoni dalam kehidupan. Manusia juga memiliki insting dan perasaan, inilah susunan fitrah manusia. Jamaludin (2015:77) mengemukakan bahwa:

Manusia secara fitrah tidak akan puas dengan ilmu dan pengetahuan, tidak akan kenyang kegemarannya dengan seni dan sastra, dan tidak akan terpenuhi kekosongan jiwanya dengan perhiasan dan kesenangan. Ia akan tetap merasa bimbang jiwanya, lapar rohaninya, haus fitrahnya, sampai ia menemukan akidah atau keyakinan tentang Allah. Inilah yang disebut dengan agama.

Pencarian terhadap agama akan menemukan jati diri fitrah manusia kepada asalnya.

Kehidupan beragama tidak hanya ditandai oleh kehadiran berbagai agama yang secara eksistensi memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain, akan tetapi juga ditandai oleh pluralitas internal masing-masing agama. Soelaeman (1987:229) mengemukakan bahwa: “Agama menjadi solidaritas kelompok baru yang tertentu. Perpecahan suatu kelompok akan timbul jika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup yang lama atau agama”.

Pluralitas agama berkaitan dengan masalah yang sangat peka. Sebab agama berkaitan dengan keyakinan tentang sesuatu yang *absolute*, yaitu menyangkut keselamatan hidup manusia setelah kematian. Ali (Munawar, 2005:13-14) mengemukakan bahwa:

Ada beberapa opsi masyarakat untuk menjawab pluralitas keagamaan. *Pertama*, menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. *Kedua*, mengembangkan kerja sama sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan keagamaan yang rukun. *Ketiga*, mencari titik temu agama-agama untuk menjawab permasalahan, tantangan, dan keprihatinan manusia.

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. Antara solidaritas antarkelompok luar terdapat hubungan yang saling memengaruhi. Dalam suatu konflik terjadi beberapa fase, antara lain fase disorganisasi dan fase disintegrasi. Susanto (1983: 183) mengemukakan bahwa:

Disorganisasi sebagai taraf kehidupan sosial yang mendahului disintegrasi terjadi karena perbedaan paham tentang tujuan kelompok

sosial, tentang norma-norma sosial, dan tentang tindakan dalam masyarakat. Apabila sanksi terhadap perubahan atau perbedaan terdapat sistem norma, sistem tindakan dan sistem tindakan kelompok tidak ketat lagi dengan sendirinya langkah pertama menuju disintegrasi telah terjadi. Dengan demikian, disorganisasi terjadi apabila perbedaan atau jarak antara tujuan kelompok dan pelaksanaan terlalu besar. Dalam proses ini akan menentukan arah dari perkembangan kehidupan sosial dalam kelompok, yaitu fase organisasi atau integrasi.

Keberadaan konflik ditimbulkan oleh berbagai aliansi yang ada di dalamnya, sehingga tidak hanya kepada tataran psikologi dan fisik, akan tetapi konflik juga merambah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang sulit terkendali, bahkan konflik agama menjadi pemicu dari gesekan itu sendiri. Jamaludin (2015:37) mengemukakan bahwa: “Agama dipandang sebagai perekat ikatan sosial, tetapi juga menjadi disintegrasi sosial. Konflik antaragama disebabkan perbedaan keyakinan agama, munculnya agama baru, aliran sesat, pendirian rumah ibadah, dan lainnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia akan tenang setelah bimbang, tentram setelah kacau, aman setelah ketakutan, dan akan merasa benar-benar telah menemukan dirinya setelah ia menemukan akidah (keyakinan) tentang Allah. Kehidupan beragama ditandai dengan kehadiran berbagai agama dan pluralitas terhadap masing-masing agama. Pluralitas berkaitan dengan keyakinan yang menyangkut keselamatan hidup manusia setelah kematian. Keberadaan berbagai penganut agama sering menjadi pemicu akan hadirnya konflik sosial yang dikarenakan penganutnya kurang memahami makna perbedaan dan sering memandang rendah agama lain. Konflik antaragama disebabkan perbedaan

keyakinan agama, munculnya agama baru, aliran sesat, pendirian rumah ibadah, dan lainnya.

d. Konflik antargolongan

Konflik diawali dengan persaingan, sehingga selama ada individu maupun kelompok yang dinamis dan memiliki vitalitas besar untuk mengembangkan diri, kelompok atau organisasi, maka selama itu pula terdapat potensi konflik di lingkungan sebuah organisasi. Luthans (Nawawi, 2006:333) mengemukakan bahwa: “Konflik berarti suatu kondisi pertentangan antartujuan berdasarkan nilai-nilai dan sasaran-sasaran di dalamnya, yang berdampak timbulnya perilaku dan emosi yang tidak sama dan mengarah pada permusuhan dan pertikaian”.

Masyarakat secara tidak langsung terdiferensiasi dalam berbagai golongan yang sangat rawan dengan pergolakan sosial. Jamaludin (2015:37) menyatakan bahwa: “Demokratisasi tidak hanya berdampak positif, tetapi juga mengantarkan berbagai konflik antargolongan. Pemicunya adalah satu golongan memaksakan kehendaknya kepada golongan lain.”.Senada dengan pendapat tersebut, Coser (Jamaludin, 2015:39) mengemukakan bahwa: “Konflik antargolongan adalah konflik yang terjadi antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain sehingga memicu timbulnya pertentangan dan permusuhan antargolongan tersebut”.

Konflik antaranggota dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif. Setiadi dan Kolip (2011:377) memaparkan bahwa:

Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antaranggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar. Namun, Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik antaranggota adalah konflik yang terjadi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain yang dipicu karena satu golongan atau masyarakat memaksakan kehendaknya kepada golongan lainnya. Konflik ini dapat berdampak negatif dan positif. Apabila terjadi pertentangan antargolongan, maka solidaritas antaranggota dalam golongan itu akan semakin kuat. Namun, jika konflik tidak berhasil diselesaikan, maka akan menimbulkan kekerasan atau perang.

e. Konflik kepentingan

Kepentingan merupakan dasar dari timbulnya tingkah laku individu. Individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kepentingannya. Ahmadi (2003:267) mengemukakan bahwa: “Kepentingan bersifat esensial bagi kelangsungan hidup individu. jika individu berhasil dalam memenuhi kepentingannya, maka ia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kepentingan akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya”. Senada dengan pendapat tersebut, Susanto (2006:70) mengemukakan bahwa: “Konflik kepentingan merupakan konflik yang terjadi karena mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda,

kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana”.

Berpegang pada prinsip bahwa tingkah laku individu merupakan cara atau alat untuk memenuhi kepentingannya, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu di dalam masyarakat pada hakikatnya merupakan manifestasi pemenuhan dari kepentingan tersebut. Ahmadi (2003:267) menyatakan bahwa:

Pada umumnya, secara psikologis dikenal dua jenis kepentingan dalam diri individu yaitu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial/psikologis. Oleh karena itu, karena individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang persis sama di dalam aspek-aspek pribadinya, baik jasmani maupun rohani, maka dengan sendirinya timbul perbedaan individu dalam hal kepentingan.

Perbedaan-perbedaan kepentingan dalam individu disebabkan oleh pembawaan dan lingkungan sosial. Soekanto (1999:108) menyatakan bahwa:

Perbedaan antarindividu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam, ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Majikan dan buruh umpunya mungkin bertentangan karena yang satu menginginkan upah kerja yang rendah, sedangkan buruh menginginkan sebaliknya.

Perbedaan kepentingan tidak secara langsung menyebabkan terjadinya konflik. Susanto (1983:122) mengemukakan bahwa:

Perbedaan kepentingan mengenal beberapa fase. *Pertama*, fase disorganisasi yang terjadi karena kesalahpahaman yang menyebabkan sulitnya atau tidak dapatnya satu kelompok sosial menyesuaikan diri dengan norma. *Kedua*, fase disintegrasi yaitu pernyataan tidak setuju dalam berbagai bentuk seperti timbulnya emosi massa yang meluap, protes, aksi mogok, pemberontakan dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik kepentingan adalah konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan yang berbeda antarindividu atau antarkelompok. Apabila kepentingan tersebut dapat dipenuhi maka akan timbul rasa puas. Namun, jika kepentingan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan masalah baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Perbedaan kepentingan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

f. Konflik antarpribadi

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Zeitlin (1995: 156-157) mengemukakan bahwa:

Istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antarpribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Dalam hal ini model konflik pada tingkatanya yang paling umum mempertimbangkan masyarakat sebagai suatu bentuk yang majemuk yang memiliki kepentingan saling bertentangan, dan jika model dalam kelompok selalu menggambarkan adanya dua individu atau lebih, maka orang hanya akan mampu menentukan adakah tindakan-tindakan yang spesifik tersebut mendapatkan keuntungan. Orang tidak akan pernah mampu menentukan adakah tindakannya yang menguntungkan sistem secara keseluruhan. Jika orang membicarakan dengan cara semacam itu maka ia bisa jadi akan salah arah.

Konflik juga merupakan suatu proses yang terjadi antara manusia dalam interaksinya dengan orang lain disebabkan perbedaan kebutuhan, perbedaan aktivitas dan perbedaan pandangan dalam suatu masalah.

Sedarmayanti (2000:137) mengemukakan bahwa: “Konflik merupakan perjuangan antara kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan atau pihak saling bertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran (*goals*); nilai (*values*); pikiran (*cognition*); perasaan (*affect*); dan perilaku (*behavior*)”.

Konflik antarpribadi merupakan konflik yang terjadi antarindividu yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, perasaan, dan sebagainya. Konflik antarpribadi juga merupakan masalah hubungan dalam komunikasi. Jika hubungan dalam komunikasi antarpribadi sudah tidak berjalan dengan baik, maka kemungkinan besar hubungan komunikasi dalam skala yang lebih besar tidak akan berjalan baik pula. Soekanto (1999:107) mengemukakan bahwa: “Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrok antarindividu”. Senada dengan pendapat tersebut, Jamaludin (2015:38) mengemukakan bahwa: “Konflik antarpribadi atau antarindividu dipicu adanya perbedaan kepentingan dan ketidakcocokan antarindividu”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Digilamo (Wirawan, 2009:5) menyatakan bahwa: “Konflik antarindividu adalah suatu proses yang dimulai ketika individu atau kelompok merasa ada perbedaan dan oposisi antara dirinya sendiri dan orang lain atau kelompok tentang kepentingannya dan sumber daya, kepercayaan, nilai-nilai, atau kebiasaan itu berarti bagi mereka”.

Orang akan berperilaku tertentu untuk menghadapi lawannya ketika ia berada pada situasi terjadinya konflik. Wirawan (2010:106)

mengemukakan bahwa: “Pertentangan yang terjadi antarindividu mengakibatkan ada beberapa pribadi yang tahan dan tidak tahan terhadapnya. Mereka yang tidak tahan akan mengalami perubahan tekanan yang berujung tekanan mental”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik antarpribadi adalah konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan pandangan, perasaan, keinginan, dan tujuan masing-masing individu. selain itu juga, bentuk interaksi atau komunikasi yang tidak baik dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan munculnya konflik antarpribadi. Orang yang berada dalam situasi konflik, biasanya akan menunjukkan perilaku tertentu untuk menghadapi lawannya yang pada dasarnya akan mengakibatkan pribadi yang mampu bertahan dan tidak mampu bertahan dalam situasi tersebut.

g. Konflik antarkelas sosial

Perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Pertentangan antarkelas sosial, pada umumnya disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Jamaludin (2015:38) mengemukakan bahwa: “Konflik antarkelas merupakan konflik yang bersifat vertikal, yaitu konflik antarkelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Konflik ini dipicu karena perbedaan kepentingan”.

Konflik tentang buruh misalnya, yang menginginkan upah minimum yang bisa menghidupi kebutuhan hidup layak keluarganya. Berry (2004:200) memaparkan bahwa:

Konflik yang terjadi antara buruh dan majikan bisa menjadi merambat menjadi besar dan membuat keributan yang berakibat fatal, apabila pihak perusahaan atau pemerintah tidak bisa memberikan solusi yang terbaik buat permasalahan tersebut dan memberikan pengertian yang bisa dipahami oleh pihak-pihak buruh dan tidak seandainya memberikan tanggapan atau keputusan yang kurang bisa diterima oleh pihak yang bersangkutan.

Permasalahan yang terjadi di kehidupan sosial bermasyarakat ini selalu terdapat di dalam pengelompokan kelas-kelas sosial. Dalam kehidupannya, manusia tidak ada yang tidak menginginkan keamanan dalam hidup, mereka selalu senantiasa berusaha untuk mendapatkannya.

Marx (Setiadi dan Kolip, 2011:336) memaparkan bahwa:

Sejarah dari segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antargolongan. Menurut pandangannya, sejak masyarakat manusia mulai dari bentuknya yang primitif secara relatif tidak berbeda satu sama lain, masyarakat itu tetap mempunyai perbedaan-perbedaan fundamental antara golongan yang bertikai di dalam mengejar kepentingan masing-masing golongannya. Dalam dunia kapitalisme misalnya, inti dari kapitalisme yaitu pabrik lebih merupakan tempat utama terjadinya pertentangan-pertentangan antara golongan yaitu mereka yang mengeksploitatif dan mereka yang dieksploitatif, antara pembeli dan penjual dan antara buruh dan majikan; daripada merupakan tempat terjadinya kerja sama yang fungsional. Kepentingan golongan serta konfrontasi fisik yang ditimbulkannya adalah merupakan faktor utama dari proses sosial di dalam sejarah.

Pertambahan jumlah penduduk akan menyulitkan kehidupan kelompok proletar karena tuntutan akan lapangan pekerjaan semakin tinggi sementara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak bertambah (konstan). Setiadi dan Kolip (2011:366) mengemukakan bahwa:

Tingginya jumlah penawaran tenaga kerja akan berpengaruh pada rendahnya ongkos tenaga kerja yang diterimanya, sehingga kehidupan selanjutnya justru kian buruk. Sementara kehidupan kelompok kapitalis (borjuis) akan semakin berlimpah dengan segala kemewahannya. Gejala inilah yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan sosial yang berujung pangkal pada konflik sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas sosial adalah sebuah penggolongan manusia dalam bentuk penggolongannya yang tidak sederajat dengan kelompok sosial. Jika kelompok sosial lebih menekankan pada pengelompokan manusia atas dasar perbedaan yang bersifat horizontal, tetapi dalam kelas sosial manusia dikelompokkan berdasarkan perbedaan kualifikasi kolektif secara vertikal. Pengkualifikasian sosial secara vertikal, manusia dikelompokkan menurut kelas masing-masing seperti kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Berdasarkan pemaparan konflik sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah konflik yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan atau masyarakat yang berkaitan dengan nilai sosial dan moral. Sehingga, menimbulkan kepincangan sosial. Adapun konflik sosial yang terjadi di masyarakat adalah konflik gender, konflik rasial dan antarsuku, konflik antaragama, konflik antargolongan, konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik antarkelas sosial.

B. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini menceritakan tentang kejadian *Black Tuesday* yang

terjadi pada tanggal 11 September 2001. Sejak saat itu, hubungan antara Amerika dan Islam mulai berubah. Kisah spiritual di balik malapetaka yang mengguncang manusia.

Novel ini juga mengisahkan takdir yang membawa Hanum dan Rangga menuju sebuah perjalanan impian mereka, yaitu mengelilingi benua Amerika. Tidak ada hal yang kebetulan, melainkan ada sebuah misi yang diemban. Rangga dengan tugas presentasi *paper*-nya dan Hanum dengan tugas liputannya untuk mengungkap berbagai hal seputar tragedi WTC, 11 September 2001 demi sebuah artikel yang berjudul *Would the world be better without Islam?*.

Pasca tragedi 11 September 2001 kebencian Amerika dan Eropa terhadap Islam semakin memuncak. Hal tersebut dibuktikan dengan beratnya perjuangan kaum muslim sebagai minoritas di Amerika untuk tetap memegang teguh akidahnya, berbagai hal janggal seputar tragedi WTC, dan pandangan pemerintah Amerika terhadap Islam yang menurut mereka bahwa orang Islam adalah dalang dari tragedi tersebut, sehingga muncul sebutan “terorisme” untuk Islam.

Peneliti tertarik menganalisis novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra karena kisah yang disampaikan bukan hanya sebatas sebuah misi, melainkan Allah SWT. telah menggariskan lebih daripada itu. Kisah yang dapat membuka mata hati pembaca bahwa tanpa Islam, dunia akan haus kedamaian.

Rais dan Almahendra (2012: 337) memaparkan bahwa kisah yang disajikan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan kisah yang berkaitan dengan sejarah dan fakta ilmiah yang bersifat *debatable*. Artinya, kisah yang

disampaikan dalam novel ini masih bisa diperdebatkan, sehingga pembaca mendapat keseimbangan informasi serta mengasah cara berpikir yang tidak linear. Konflik yang disajikan di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan konflik sosial yang terjadi akibat tragedi runtuhnya menara kembar pada tanggal 11 September 2001.

Konflik sosial yang terjadi akibat tragedi *Black Tuesday* meliputi konflik antaragama, konflik kepentingan, dan konflik antarpribadi. Munculnya konflik-konflik tersebut menambah daya tarik dari alur cerita yang disajikan oleh pengarang. Melalui konflik-konflik tersebut pengarang berusaha untuk menyampaikan amanat di balik tragedi *Black Tuesday* dengan menjawab pertanyaan *Would the world be better without Islam?*. Di akhir cerita, pengarang memperoleh jawaban melalui narasumber yang disiapkan oleh Gerturd, bahwa dunia tanpa Islam adalah dunia tanpa kedamaian, Islam tanpa amalan adalah kehampaan, dan amalan tanpa iman adalah kegelapan.

C. Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra memandang bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang oleh pengarang dilukiskan atau digambarkan melalui karya sastra yang diciptakannya. Wahyuningtiyas dan Wijaya (2011:24) mengatakan bahwa: “Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan”. Senada dengan pendapat tersebut, Semi (2012:52) mengatakan bahwa: “Sosiologi sastra menelaah karya sastra sesuai dengan bagaimana pertumbuhan dan

perkembangan masyarakat”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sangidu (2004:27) menyatakan bahwa: “Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang terdapat di dalam karya sastra yang kemudian digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra”.

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari sejumlah studi empiris yang berhubungan dengan kesusastraan dan kemasyarakatan. Sapardi (Faruk, 2015: 5) mengemukakan tiga macam pendekatan dalam sosiologi sastra, sebagai berikut:

Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam hal ini, termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi isi karya sastranya. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal-hal utama yang menjadi perhatian adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan sejauh mana jenis sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada beberapa hal yang menjadi perhatian yaitu sejauh mana sastra berfungsi sebagai perombak masyarakatnya dan sejauh mana karya sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja.

Objek sosiologi dan sastra adalah masyarakat, sedangkan objek ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Perbedaannya, apabila ahli sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi secara subjektif dan evaluatif. Sastra memanfaatkan pikiran dan intelektualitas tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas. Welles dan Werren (2014:100) membuat klasifikasi sosiologi sastra sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

2. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan masyarakat. Melalui sastra, terutama novel, pembaca dapat mengerti lebih banyak mengenai kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, pengarang berusaha untuk melukiskan dan menggambarkan realita kehidupan masyarakat ke dalam cerita. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra merupakan cerminan atau ungkapan perasaan masyarakat dengan mengaitkan segi-segi kemasyarakatan. Berdasarkan klasifikasi sosiologi sastra di atas, maka pada penelitian ini membahas tentang sosiologi karya sastra, yaitu mempermasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya.

D. Konflik dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra

Karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial, pastinya tidak dapat dipisahkan dari konflik. Konflik yang terdapat di dalam karya sastra berfungsi untuk mengembangkan alur cerita. Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi karena adanya perbedaan, pertentangan, atau pertikaian yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita.

Konflik yang terdapat di dalam karya sastra merupakan sebuah kombinasi yang tidak dapat dipisahkan. Konflik di dalam karya sastra bukan konflik mentah yang disajikan dengan apa adanya. Karena, sastra bukanlah sebuah reportase yang

menggambarkan situasi apa adanya. Dengan demikian, sastra tidak sepenuhnya mencerminkan sebuah konflik yang terjadi pada kurun waktu tertentu. Nurgiyantoro (2012: 124) membedakan konflik ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik adalah konflik yang melibatkan aktivitas fisik para tokoh cerita. Sedangkan konflik batin adalah sesuatu yang terjadi di dalam batin atau hati seorang tokoh.
2. Konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antartokoh dengan sesuatu yang berada di luarnya.

Konflik hadir sebagai bayang-bayang perjalanan hidup tokoh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis konflik yang terdapat di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang memandang bahwa karya sastra merupakan cerminan atau ungkapan perasaan masyarakat dengan mengaitkan segi-segi kemasyarakatan.

Konflik yang akan dianalisis dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah konflik sosial. Konflik sosial adalah masalah sosial yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Adapun konflik sosial yang terjadi di dalam novel ini adalah konflik antaragama, konflik kepentingan, dan konflik antarpribadi.

1. Konflik antaragama

Keberadaan berbagai penganut agama sering menjadi pemicu akan hadirnya konflik sosial yang dikarenakan penganutnya kurang memahami makna perbedaan dan sering memandang rendah agama lain. Konflik antaragama disebabkan perbedaan keyakinan agama, munculnya agama baru, aliran sesat, pendirian rumah ibadah, dan lainnya. Konflik antaragama yang digambarkan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah konflik yang terjadi karena adanya pertentangan pembangunan masjid Ground Zero New York.

2. Konflik kepentingan

Konflik kepentingan adalah konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan yang berbeda antarindividu atau antarkelompok. Apabila kepentingan tersebut dapat dipenuhi maka akan timbul rasa puas. Namun, jika kepentingan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan masalah baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Penggambaran konflik kepentingan di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yaitu pada saat *Heute ist Wunderbar* terancam gulung tikar. Untuk mengatasi hal tersebut dewan direksi memerintahkan Gertrud selaku pimpinan membuat kegemparan dengan menerbitkan artikel yang berjudul *Would the word be better without Islam?*.

3. Konflik antarpribadi

Konflik antarpribadi adalah konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan pandangan, perasaan, keinginan, dan tujuan masing-masing individu. selain

itu juga, bentuk interaksi atau komunikasi yang tidak baik dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan munculnya konflik antarpribadi. Konflik antarpribadi ini banyak ditemui di dalam pengisahan cerita. Baik konflik yang terjadi akibat perselisihan pendapat maupun konflik yang terjadi akibat tragedi WTC yang dialami oleh tokoh dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

